

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN MENGHARDIK GERIMIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

| 613

Received 18 Sept
2022
Revised 29 Sept
2022
Accepted 31 Okt
2022

Nurul Hikmah¹, Irianto Ibrahim², La Yani Konisi³

^{1,2,3}Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi
Tenggara 93232

[1nurulhikmahnurul23@gmail.com](mailto:nurulhikmahnurul23@gmail.com), [2irianto_ibrahim@uho.ac.id](mailto:irianto_ibrahim@uho.ac.id), [3layani@uho.ac.id](mailto:layani@uho.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tentang gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pada cerpen Menghardik Gerimis digunakan gaya bahasa perbandingan, yaitu simile, metafora, personifikasi, pleonasme/tautology, dan perolepsis. Dan gaya bahasa pertentangan digunakan gaya bahasa oksimoron, klimaks, antiklimaks, sarkasme. Pada cerpen Tentang Gerimis terdapat beberapa gaya bahasa perbandingan yang ditemukan, yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, antithesis, pleonasme. Gaya bahasa pertentangan yang digunakan, yaitu apofasis. Pada cerpen Kalender dan Jam ditemukan gaya bahasa perbandingan, yaitu simile, personifikasi, pleonasme/tautology, alegori, antithesis, perifrasis. Gaya bahasa pertentangan, yang digunakan dalam cerpen Kalender dan Jam yaitu hiperbola, oksimoron, klimaks, antiklimaks, sinisme. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan pada kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa pleonasme/tautologi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa prolepsis, dan gaya bahasa perifrasis. Gaya bahasa pertentangan yang digunakan pada kumpulan cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono, yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa apofasis, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme.

Kata kunci: cerpen; gaya bahasa; sapardi djoko damono.

Abstract

This study aims to describe the comparative and contrasting language styles in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono. The type of research used in this research is literature, namely conducting research in the form of written data and obtaining data related to comparative language styles and contradictory language styles. Based on the research results, in the short story Menghardik Gerimis, comparative language styles are used, namely simile, metaphor, personification, pleonasm/tautology, and perolepsis. And the style of contrasting language used is oxymoron, climax, anticlimax, sarcasm. In the short story About Gerimis there are several comparative language styles found, namely simile, metaphor, personification, allegory, antithesis, pleonasm. The contrasting language style used is apofasis. In the short story Calendar and Hours found comparative language styles, namely simile, personification, pleonasm/tautology, allegory, antithesis, periphrasis. The contrasting language styles used in the short story Calendar and Hours are hyperbole, oxymoron, climax, anticlimax, and cynicism. The comparative language styles used in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono are simile style, metaphor language style, personification style, pleonasm/tautology style, allegorical language style, antithesis language style, prolepsis language style, and language style periphrasis. The contrasting language styles used in the short story collection Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono are hyperbole, oxymoron, apofasic, climax, anticlimax, cynicism, and sarcasm.

Keywords: short story; language style; sapardi djoko damono.

1. PENDAHULUAN

Cerpen merupakan karya sastra yang mediana adalah bahasa. Bahasa merupakan alat pendukung yang sangat penting bagi pengarang. Cerita yang kompleks dapat dibuat menjadi menarik dengan memanfaatkan bahasa sebaik mungkin di dalam karya sastra khususnya cerpen. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam suatu karya sastra sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam menyampaikan ceritanya apakah disampaikan secara kompleks maksudnya mudah dipahami oleh pembaca meski hanya dengan sekali baca dan pembaca sudah tau apa arti ceritanya, atau apakah pengarang menggunakan gaya bahasa kiasan, sehingga pembaca susah untuk memahami cerita tersebut, pembaca harus berimajinasi terlebih dahulu untuk memahami cerita tersebut.

Gaya bahasa sebagai unsur intrinsik pembangun karya sastra memiliki peran penting dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa yang baik dapat menimbulkan efek keindahan dari sebuah karya sastra, serta gaya bahasa juga dapat menarik pembaca agar tidak bosan dalam membaca karya sastra. Serta yang paling penting, gaya bahasa dapat membedakan antara karya sastra dan karya ilmiah.

Menurut Tarigan (2013: 5) gaya bahasa dapat dikategorikan dalam empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Tetapi dalam penelitian ini, hanya akan dilakukan penelitian terhadap dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan.

Salah satu cerpen karya Sapardi Djoko Damono adalah *Menghardik Gerimis*. Buku kumpulan cerpen ini terdiri dari 96 halaman dan 38 judul cerpen, yaitu *Menghardik Gerimis, Jalan Lurus, Surat, Untuk Elisa, Sungai, Di Bawah Bulan, Jendela, Berkibarlah Benderaku, Naik Ka-Er-El, Meditasi Sunan Kalijaga, Tentang Gerimis, Laying-Layang, Sarang Angin, Saksi, Batu Di Pekarangan Rumah, Dalam Lift, Sup Gibrán, Burung Gagak, Dongeng Rama Dan Sinta, Apakah Engkau Ada?, Daun, Kalender Dan Jam, Demonstan, Berhitung, Bis Jemputan Sekolah, Bis Kota, Main Catur, Polisi Patung, Sopir Taksi, Tata Ruang, Tentang Seseorang Yang Membenci Matahari, Zaman Edan, Kamar, Perihal Air Kehidupan, Dalam Tugas, Stasiun, Testamen, Adam*. Akan tetapi, dari 38 judul cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen

Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono, peneliti hanya akan menggunakan 3 (tiga) judul cerpen yang akan diteliti gaya bahasanya. Di antaranya *Menghardik Gerimis, Tentang Gerimis, Kalender dan Jam*.

Pada mulanya, karya sastra memang untuk dinikmati keindahannya bukan untuk dipahami, akan tetapi karya sastra terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga lama-kelamaan sastra pun berkembang fungsinya, yang semula hanya untuk menghibur, pada tahapan proses berikutnya karya sastra juga dituntut untuk memberikan sesuatu yang berguna bagi pembaca. Berdasarkan pengamatan peneliti setelah membaca cerpen dengan judul *Menghardik Gerimis, Tentang Gerimis, Kalender dan Jam* banyak kalimat-kalimat yang sulit ditafsirkan maknanya sehingga pembaca akan sulit untuk menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Oleh karena itu, peneliti menganalisis cerpen *Menghardik Gerimis* dari segi gaya bahasa agar pembaca bisa memahami pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh pengarang, agar pembaca bisa memperoleh manfaat dari cerpen tersebut. Penelitian ini hanya berfokus menganalisis dua aspek gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Peneliti lebih memilih menganalisis dua jenis gaya bahasa tersebut karena setelah menganalisis cerpen yang menjadi bahan penelitian, ditemukan data yang lebih dominan adalah gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Peneliti membatasi hanya dua jenis agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan lebih memudahkan peneliti dalam mencari data. Selanjutnya, dua gaya bahasa yang tidak dibahas dalam penelitian ini, dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang menyangkut judul yang relevan dengan peneliti.

Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karena di antara cerpen yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, cerpen *Menghardik Gerimis* merupakan cerpen terbaru yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama sebelum beliau wafat. Serta di dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* tersebut memiliki tema yang beragam, juga padat akan gaya bahasa yang sulit untuk dipahami secara langsung oleh pembaca, berbeda dengan kebanyakan cerpen lain yang maknanya dapat dipahami secara langsung meskipun dengan hanya sekali baca. Selain itu, keunikan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk

memperindah isi dari cerpen membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini menggunakan cerpen dengan judul *Menghardik Gerimis* dan *Tentang Gerimis* dikarenakan dua cerpen tersebut sama-sama membahas tentang gerimis tetapi dengan tema yang berbeda. Kemudian, kedua cerpen itu menggambarkan judul kumpulan cerpen tersebut yaitu *Menghardik Gerimis*. Selain itu, pada cerpen *Menghardik Gerimis* menceritakan tentang seorang suami yang menyukai hujan dan sangat membenci gerimis sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui alasan suami tersebut sangat tidak menyukai gerimis dan untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. kemudian, mengapa peneliti menggunakan cerpen *Tentang Gerimis* karena di dalam cerpen tersebut, diceritakan tentang gerimis yang seolah-olah bisa merindukan dan dirindukan oleh seseorang sehingga membuat peneliti juga tertarik untuk meneliti maksud dari cerpen tersebut. Selanjutnya mengapa menggunakan cerpen dengan judul *Kalender dan Jam* karena pada cerpen tersebut berisi cerita tentang hakikat waktu dan mencerminkan kebiasaan manusia yang suka membuang-buang waktu dan tidak menghargainya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang memusatkan penelitian yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pendekatan objektif mengkaji karya sastra secara objektif unsur dalam karya sastra tanpa memperhatikan keterjalinan antar unsur dan unsur-unsur di luar karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, penelitian ini hanya menitikberatkan pada analisis gaya bahasa karya sastra tanpa menghubungkan unsur lainnya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menguraikan data secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan dalam cerpen. Sedangkan kualitatif adalah menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain digunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan angka-angka statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono adalah kumpulan cerpen dengan tema yang beragam. Kumpulan cerpen tersebut diberi judul *Menghardik Gerimis*. Cerpen *Menghardik Gerimis* dipilih sebagai cerita

pembuka yang juga menggambarkan judul kumpulan cerpen tersebut. *Menghardik Gerimis* sebagai cerita pembuka, mengisahkan tentang seorang suami yang memiliki dendam kepada gerimis. Selain cerpen *Menghardik Gerimis*, terdapat cerpen lain yang menceritakan tentang gerimis, yaitu cerpen dengan judul *Tentang Gerimis*. Berbeda dengan cerpen *Menghardik Gerimis*, cerpen *Tentang Gerimis* berisi cerita tentang bagaimana seseorang memaknai gerimis yang ia lihat dan rasakan. Selain kedua cerpen tersebut, terdapat cerpen dengan judul *Kalender dan Jam* menceritakan tentang perdebatan antara kalender dan jam yang memperdebatkan hakikat waktu. Berdasarkan hasil penelitian “Gaya Bahasa dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono” khususnya gaya bahasa perbandingan dan pertentangan dalam cerpen *Menghardik Gerimis*, *Tentang Gerimis*, *Kalender dan Jam* peneliti menemukan, pada cerpen *Menghardik Gerimis* terdapat 9 data gaya bahasa perbandingan, dan 4 data gaya bahasa pertentangan. Sementara pada cerpen *Tentang Gerimis* terdapat 12 data gaya bahasa perbandingan, dan 1 data gaya bahasa pertentangan. Kemudian pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat 19 data gaya bahasa perbandingan, dan 6 data gaya bahasa pertentangan. sehingga jumlah data pada gaya bahasa perbandingan adalah 40 data, sementara gaya bahasa pertentangan adalah 11 data.

A. Gaya Bahasa dalam Cerpen *Menghardik Gerimis*

Pada cerpen *Menghardik Gerimis*, terdapat beberapa jenis gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Adapun gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu simile, metafora, personifikasi, pleonasme/tautology, dan prolepsis. Kemudian pada gaya bahasa pertentangan yaitu oksimoron, klimaks, antiklimaks, dan sarkasme.

Cerpen *Menghardik Gerimis* adalah sebuah cerpen dengan tema kebencian. Karena pada cerpen tersebut, menceritakan tentang seorang suami menyukai hujan tetapi sangat tidak suka dengan gerimis, bahkan bisa dikatakan membenci gerimis karena di dalam cerita tersebut ia pernah mengalami patah tulang akibat terpeleset oleh lantai beranda karena licin akibat tetesan gerimis, sehingga ketika gerimis, ia akan terus menerus menghardiknya. Sementara istrinya yang sedang hamil hanya bisa menenangkan suaminya. Pada cerpen tersebut menggambarkan tentang kebencian karena adanya sebab akibat.

Pada cerpen *Menghardik Gerimis* terdapat gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile dalam cerpen ini digunakan pengarang untuk membandingkan secara langsung dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama, yaitu membandingkan antara gerimis dengan berbagai

hal, misalnya membandingkan antara gerimis dengan layar transparan padahal keduanya adalah hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Akan tetapi yang dimaksudkan sebenarnya dengan layar transparan itu adalah ketika gerimis jatuh ke bumi maka tetesan airnya akan tampak seperti layar transparan. Selain membandingkan gerimis dengan layar transparan, pada cerpen ini juga membandingkan antara watak seorang anak yang belum lahir dengan gerimis. Padahal yang dimaksudkan sebenarnya adalah seorang ibu yang menginginkan watak anaknya seperti gerimis yang lemah lembut, karena jika dilihat ketika gerimis jatuh ke bumi, tetesannya akan jatuh dengan pelan dan lembut sehingga membuat ibu tersebut menginginkan anaknya berwatak lemah lembut seperti tetesan gerimis, bukan berbentuk seperti gerimis.

Selain gaya bahasa simile, terdapat juga gaya bahasa metafora, yaitu membandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama secara tidak langsung. Pada cerpen ini, seorang anak yang belum lahir dibandingkan dengan sebening tetes air. Padahal yang dimaksud dalam cerpen tersebut adalah seorang ibu yang menginginkan anaknya putih, bersih seperti air, bukan berwujud seperti gerimis.

Pada cerpen *Menghardik Gerimis* juga terdapat gaya bahasa personifikasi, yaitu membuat benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah hidup. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan gerimis seolah-olah memiliki nyawa untuk bernyanyi, dan memiliki sifat licik untuk membasahi lantai agar membuat sang suami itu terpeleset sehingga mengalami patah tulang. Pada cerpen tersebut yang dimaksudkan sebenarnya adalah tetesan gerimis itu selalu jatuh dengan pelan sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa lantai sudah basah akibat tetesan gerimis itu.

Pada cerpen *Menghardik gerimis* terdapat gaya bahasa pleonasme/tautologi. Atau penggunaan kata-kata yang berlebihan, namun jika kata tersebut dihilangkan, maka makna kalimatnya akan tetap sama.

Tampak olehnya ada setetes air sisa gerimis yang tersangkut di ujung rumput, yang ingin cepat-cepat menguap melesat ke langit atau jatuh ke tanah dan diserap akar pohon mangga.

Kata *melesat* adalah pleonasme, karena juga terdapat kata cepat-cepat yang mempunyai makna hampir sama dengan melesat. Jika kata *melesat* dihilangkan dalam kalimat, makna kalimatnya tetap utuh meskipun mengalami penghilangan kata.

Pada cerpen *Menghardi Gerimis* juga terdapat gaya bahasa prolepsis yaitu menggunakan kata-kata sebelum peristiwa itu terjadi. Pada cerpen ini pengarang menggunakan gaya bahasa proepsis untuk menggambarkan seorang ibu meminta agar anaknya yang akan lahir berjenis kelamin perempuan.

Selain gaya bahasa perbandingan, dalam cerpen *Menghardik Gerimis* juga terdapat gaya bahasa pertentangan. Berikut akan dibahas beberapa gaya bahasa pertentangan dalam cerpen *Menghardik Gerimis*.

Pada cerpen *Menghardik Gerimis*, terdapat gaya bahasa oksimoron. Pengarang menggunakan gaya bahasa oksimoron dalam cerpen ini untuk menggambarkan perdebatan antara suami istri pada cerpen *Menghardik Gerimis*. Perdebatan terjadi karena sang suami selalu menghardik gerimis, sehingga sang istri selalu menasehatinya. Tetapi suaminya malah tidak menggubris istrinya.

Pada cerpen *Menghardik Gerimis* juga terdapat gaya bahasa klimaks itu urutan peristiwa yang semakin lama semakin meningkat. Pada cerpen ini, terdapat gaya bahasa klimaks yang digunakan oleh pengarang, yaitu ketika sang suami mengatakan bahwa dia menyukai hujan, tetapi jika menghadapi gerimis ia akan tidak pernah bisa menahan kemarahannya. Hal itu dikarenakan dia pernah mengalami patah tulang akibat terpeleset lantai beranda yang basah akibat tetesan gerimis.

Selain gaya bahasa klimaks, terdapat juga gaya bahasa antiklimks, yaitu urutan peristiwa yang semakin lama semakin menurun. Pada cerpen ini pengarang menggunakan gaya bahasa antiklimaks untuk menggambarkan bagaimana sang suami yang sudah melakukan operasi patah tulang akibat terpeleset lantai karena gerimis, sudah bisa melakukan aktivitasnya seperti semula. Masalah yang awalnya berat karena sang suami mengalami patah tulang, akhirnya bisa menurun karena sudah melakukan operasi dan akhirnya bisa melakukan aktivitasnya kembali.

Pada cerpen ini juga terdapat gaya bahasa sarkasme. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa sarkasme untuk menunjukkan kekesalan suami tersebut kepada gerimis karena pernah dibuat patah tulang. Pada cerpen ini, sang suami tersebut menghardik gerimis dengan kata-kata kasar agar gerimis masuk saja ke neraka.

Pada cerpen *Menghardik Gerimis* ,gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk membuat cerpen ini lebih menarik dan lebih hidup sehingga dapat menimbulkan imajinasi pembaca dan dapat membayangkan bagaimana gerimis itu bisa bersifat licik dan membasahi lantai sehingga lelaki tersebut bisa terpeleset.

B. Gaya Bahasa dalam cerpen *Tentang Gerimis*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa gaya bahasa perbandingan dan pertentangan yang terdapat dalam cerpen *Tentang Gerimis*. Adapun gaya bahasa perbandingan yang

terdapat dalam cerpen *Tentang Gerimis* yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, antithesis, pleonasme. Sedangkan gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam cerpen *Tentang Gerimis* yaitu gaya bahasa apofasis.

Tentang Gerimis merupakan salah-satu cerpen yang juga membahas tentang gerimis. Cerpen ini bertemakan pengorbanan, yang menceritakan tentang bagaimana seseorang menggambarkan gerimis berdasarkan apa yang ia lihat dan apa yang ia rasakan, tetapi dalam cerpen ini seseorang diandaikan sebagai gerimis. Pada cerpen tersebut diceritakan bagaimana seseorang berkorban untuk orang lain agar tidak merindukannya. Pengorbanannya dimulai dari seseorang yang diandaikan seperti gerimis yang akan menjenguk seseorang lewat jendela yang lupa ia tutup dan ia melindungi orang yang sedang merindu dari rindu yang tidak pernah ia ketahui asalnya, agar mereka tidak merindukannya lagi, tetapi hal tersebut tidak berguna karena orang tersebut masih tetap merindukannya. Kemudian pengorbanan tersebut menjadi lebih nyata ketika dijelaskan bagaimana sulitnya digambarkan kaki-kaki gerimis bersicepat di sela daun, di atas bunga merah yang menggigil dan melewati jalan yang berkabut untuk menjenguk seseorang yang merindukannya tersebut, agar tidak merindukannya lagi.

Pada cerpen *Tentang Gerimis* terdapat gaya bahasa simile. Pengarang menggunakan gaya bahasa simile pada cerpen ini untuk membandingkan secara langsung antara manusia dengan gerimis yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Pada cerpen ini, pengarang menggambarkan bahwa gerimis memiliki kaki seperti beludru, padahal yang dimaksudkan adalah tetesan gerimis yang lembut seperti kain beludru.

Selain gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora juga terdapat dalam cerpen *Tentang Geimis*. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa metafora untuk membandingkan secara tidak langsung ujung jalan yang menjelma menjadi kabut, dan bahkan hal-hal yang tidak diketahui lainnya.

Pada cerpen *Tentang Gerimis* juga terdapat gaya bahasa personifikasi. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk seolah-olah membuat gerimis menjadi hidup layaknya manusia. Pengarang menggambarkan gerimis layaknya manusia yang memiliki kaki dan bisa bergerak dengan cepat di sela-sela daun, bisa menyentuh gorden, dan bahkan dalam cerpen ini gerimis digambarkan dapat melindungi seseorang dari semacam rindu yang tidak pernah diketahui asalnya, padahal semua hal itu tidak dapat dilakukan oleh gerimis.

Pada cerpen *Tentang Gerimis* juga terdapat gaya bahasa alegori, yaitu sebuah cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam cerpen ini, pengarang

menggunakan banyak sekali kiasan untuk membuat pembaca berimajinasi. Cerpen *Tentang Getimis* merupakan cerpen yang harus dibaca berulang-ulang untuk mengetahui maksud dari cerpen tersebut. Jika dibaca sekilas cerita tersebut hanyalah cerita tentang gerimis biasa, namun jika dibaca berulang-ulang maka akan menimbulkan pandangan yang berbeda mengenai cerpen tersebut.

Pada cerpen *Tentang Gerimis* terdapat gaya bahasa antithesis. Pengarang menggunakan gaya bahasa antithesis pada cerpen ini untuk menggambarkan suatu pertentangan yang terjadi perihal rindu yang dialami oleh seseorang. Ketika seseorang memimpikan orang lain, tetapi orang tersebut sama sekali tidak merindukannya

Selanjutnya, pada cerpen *Tentang Gerimis* terdapat gaya bahasa pleonasme dan tautology, yaitu penggunaan kata mubazir dalam cerpen. Pengarang menggunakan beberapa kata mubazir dan cerpen ini, dan jika dihilangkan maka makna cerpennya akan tetap sama.

Selain gaya bahasa perbandingan, adapula gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa apofasis. Pada cerpen *Tentang Germis*, terdapat gaya bahasa apofasis yang digunakan oleh pengarang untuk memamerkan suatu kenyataan yang awalnya disembunyikan. Pada cerpen tersebut, seseorang mengatakan bahwa mungkin saja ia merindukanmu tetapi menyangkan dengan mengatakan tetapi tidak tahu persis kenapa, apalagi asal usulnya. Tetapi di satu sisi, hal tersebut dipamerkan dengan mengatakan bahwa rindunya padamu berasal dari mimpimu tentangnya.

Pada cerpen *Tentang Gerimis* ini, gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Pengarang banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk lebih menghidupkan gerimis sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut, karena gerimis bukanlah makhluk hidup, sehingga perlu digunakan gaya basa personifikasi yang membuat benda yang tidak bernyawa seolah-olah hidup, agar membuat cerpen tersebut menjadi lebih menarik.

C. Gaya Bahasa dalam cerpen *Kalender dan Jam*

Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat beberapa data gaya bahasa perbandingan, yaitu simile, personifikasi, pelonasme/tautology, alegori, antithesis, dan periphraisis. Selain gaya bahasa perbandingan, ada beberapa gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola, oksimoron, klimaks, antiklimaks, sinisme.

Kalender dan Jam merupakan suatu cerpen yang bertemakan hakikat waktu. cerpen tersebut menceritakan bagaimana kalender dan jam meperdebatkan tentang hakikat waktu yang sebenarnya. Pada cerpen tersebut kalender dan jam dihidupkan oleh penulis yang dapat memperdebatkan

masalah waktu, apakah fana atau abadi. Melalui cerpen ini, digambarkan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari waktu, tanpa disadari kehidupan terus berputar dan melewati waktu. Akan tetapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang waktu itu sendiri.

Pada cerpen *Kalender Dan Jam* terdapat gaya bahasa simile. Pengarang menggunakan gaya bahasa simile untuk membandingkan antara dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Pada cerpen ini, pengarang membandingkan anantara mekarnya bunga wijaya kusuma yang hati-hati seperti merasakan nyeri hidup yang tak tertahankan. Akan tetapi, yang dimaksud dalam cerpen tersebut adalah, ketika bunga tersebut mekar, maka ia akan membuka kuntumnya dengan sangat pelan, seperti sedang berhati-hati.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* juga terdapat gaya bahasa personifikasi. Pada cerpen ini, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk membuat benda-benda dan barang-barang yang ada dalam kamar pria itu menjadi hidup seperti manusia, seperti kalender dan jam yang bisa berbicara, bunga wijaya kusuma yang bisa merasakan nyeri yang tak tertahankan, serta buku yang bisa berpura-pura tertidur.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* juga terdapat gaya bahasa alegori, yaitu gaya bahasa yang harus dipahami dari awal untuk dimengerti. Cerpen *Kalender dan Jam* merupakan cerpen yang harus dibaca dari awal sampai akhir untuk mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat gaya bahasa antithesis. Gaya bahasa antithesis dalam cerpen ini digunakan pengarang untuk menggambarkan pertentangan dan perdebatan yang dilakukan oleh kalender dan jam selama membahas tentang hakikat waktu.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat gaya bahasa pleonasm/tautology, karena pada cerpen ini, pengarang menggunakan beberapa kata yang berlebihan dan jika dihilangkan makna kalimat tersebut tidak akan berubah.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat gaya bahasa perifrasis yaitu menggunakan kata-kata berlebihan, padahal kata tersebut bisa diganti dengan kata lain. *Pendeknya, tak akan ada yang pernah bisa menangkap waktu dan memenjarakannya untuk disiksa atau diadili atau dirayu atau diapakan saja.*

Dalam kutipan ini, kata *atau* dapat diganti dengan tanda koma. Maka kalimatnya akan menjadi *pendeknya, tak akan ada yang pernah bisa menangkap waktu dan memenjarakannya untuk disiksa, diadili, dirayu atau diapakan saja.*

Selain gaya bahasa perbandingan, pada cerpen *Kalender dan Jam* juga terdapat gaya bahasa pertentangan. Berikut beberapa gaya bahasa

pertentangan yang digunakan dalam cerpen *Kalender dan Jam*. Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat gaya bahasa hiperbola. Terdapat beberapa gaya bahasa hiperbola dalam penelitian ini yang digunakan oleh pengarang. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan kenyataan atau suasana yang terjadi, pada cerpen ini, pengarang melebih-lebihkan tentang perdebatan antara *Kalender dan Jam* yang sangat ribut bukan main, serta melebih-lebihkan tentang waktu seperti bisa berkelebat begitu saja.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat gaya bahasa oksimoron, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan. Pada cerpen ini, terdapat pertentangan antara kalender dan jam mengenai apakah waktu bisa ditunggu. Keduanya mempunyai pendapat yang berbeda sehingga terjadilah pertentangan antara kalender dan jam.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* terdapat gaya bahasa klimaks, yaitu gaya bahasa menggambarkan suatu keadaan dari biasa ke yang lebih besar. Pada cerpen ini, gaya bahasa klimaks digunakan pengarang untuk menggambarkan bagaimana pertengkaran antara kalender dan jam yang mencapai puncaknya sehingga membuat semua barang-barang yang berada di dalam kamar itu menjadi gaduh dan meminta agar mereka menghentikan perdebatannya lantaran perdebatan mereka yang tak kunjung berakhir.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* juga terdapat gaya bahasa antiklimaks, yaitu permasalahan yang dialami sudah menurun. Pada cerpen ini, gaya bahasa antiklimaks digunakan pengarang untuk menggambarkan bagaimana kalender dan jam yang sudah letih berdebat namun tidak menghasilkan apa-apa, akhirnya memutuskan untuk menunggu lelaki penghuni kamar untuk meminta pertimbangannya perihal perdebatan mereka.

Pada cerpen *Kalender dan Jam* juga terdapat gaya bahasa sinisme, yaitu gaya bahasa yang mengandung sindiran. Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang ketika barang-barang yang berada di dalam kamar itu mulai menyindir kalender dan jam bahwa perdebatan mereka tidak akan pernah berakhir malah tambah tak berujung.

Pada cerpen *Kalender dan Jam*, gaya bahasa yang dominan digunakan juga adalah gaya bahasa personifikasi. Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi karena untuk membuat cerpen *Kalender dan Jam* lebih menarik dan lebih hidup, karena cerpen kalender dan jam menggunakan benda-benda mati sehingga digunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan bahwa benda-benda tersebut seolah-olah hidup dan dapat melakukan perdebatan mengenai hakikat waktu yang dapat membuat pembaca berimajinasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan. Menghasilkan analisis data yang dapat disimpulkan seperti Gaya bahasa perbandingan yang digunakan pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa pleonasme/tautologi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa prolepsis, dan gaya bahasa perifrasis. Gaya bahasa pertentangan yang digunakan pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa apofasis, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Sinar Baru Algensindo Bandung, Bandung.
- Damono, Sapardi Djoko, 2019, *Menghardik Gerimis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013, *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, CAPS, Yogyakarta.
- Gustina, Maya. 2015, *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*, Intan Pariwara, Klaten
- Keraf, Gorys. 2010, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017, *Stilistika*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014, *Pengkajian Puisi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman K. 2008, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Siswanto, Wahyudi. 2013, *Teori Sastra*, Aditia Media Publishing, Malang.
- Stanton, Robert. 2019, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Angkasa Bandung, Bandung.
- Wahyuni, Risti. 2014, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*, Saufa, Yogyakarta.

Warsiman, 2016, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, Universitas Brawijaya Press, Malang.

Wicaksono, A. 2017, *Pengkajian Prosa Fiksi*, Garudhawaca. Yogyakarta.